

PERAN KEPERIBADIAN *BIG FIVE* TERHADAP EMPATI PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS “X” JAKARTA

Syarah Meysarani & Ratih Arruum Listiyandini

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

Jl. Letjen Suprpto Kav 13, Menara YARSI, Cempaka Putih, Jakarta

meysaranisyarah@gmail.com, ratih.arruum@gmail.com

Abstrak:

Mahasiswa kedokteran merupakan calon tenaga kesehatan yang memiliki peran sangat penting untuk mengembangkan ilmu kedokteran di masa depan. Dalam pendidikan kedokteran, salah satu aspek penting yang dibutuhkan ketika mahasiswa telah menjadi dokter adalah empati. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan peneliti, terlihat belum optimalnya empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta membutuhkan perhatian khusus. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah kepribadian. Kepribadian *big five* merupakan teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan kepribadian yang dimiliki individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran faktor-faktor kepribadian *big five* terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel yang digunakan sebanyak 255 orang mahasiswa kedokteran yang masih aktif di Universitas “X” Jakarta dan ditentukan menggunakan teknik *quota sampling* berdasarkan tahun studi. Skala *Big Five Inventory* (BFI) digunakan untuk mengukur kepribadian dan *Jefferson Scale of Physician Empathy* (JSPE) *s-version* digunakan untuk mengukur empati mahasiswa kedokteran. Hasil dari uji regresi menunjukkan bahwa kepribadian *big five* berperan signifikan sebesar 8,6% terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Dari kelima faktor kepribadian *big five*, kepribadian *agreeableness* yang ditemukan memiliki peran signifikan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta.

Kata Kunci: *Kepribadian Big five; Empati; Mahasiswa Kedokteran*

PENDAHULUAN

Dokter merupakan seorang tenaga ahli medis profesional yang memiliki peran sangat penting dalam membantu individu terkait dengan kesehatan. Seorang dokter diharuskan untuk bisa membangun hubungan komunikasi yang baik dengan pasien dan masyarakat, karena komunikasi yang baik merupakan salah satu profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang dokter. Apabila seorang dokter tidak dapat menjalin komunikasi dengan baik terhadap pasiennya, maka dapat menimbulkan ketidakpuasaan dan salah satu kasus seperti malpraktik. Hal ini terlihat dari 80 persen kasus malpraktik diakibatkan oleh masalah komunikasi (Hendri, 2013). Dalam membangun komunikasi, seorang dokter harus memiliki kemampuan empati yang tinggi karena berdasarkan *Theory of Mind*, kunci kesuksesan dari suatu interaksi sosial untuk membangun komunikasi salah satunya dibutuhkan empati (Warokka, Pasiak & Wongkar, 2016). Selain itu, empati juga dibutuhkan untuk membangun hubungan interpersonal (Hojat, dkk, 2002).

Kemampuan empati seorang dokter harus ditanamkan sejak masa studi sebagai mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran merupakan calon tenaga kesehatan yang memiliki peran sangat penting untuk mengembangkan ilmu kedokteran dalam pendidikannya. Menurut Sutjiato, dkk (2015) pendidikan kedokteran memiliki peran yang sangat strategis dalam mencetak calon tenaga dokter yang berkualitas, karena dokter yang berkualitas akan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas pula pada masyarakat. Selain pendidikan kedokteran, empati merupakan aspek penting yang nantinya dibutuhkan ketika mahasiswa telah menjadi dokter yang profesional untuk masyarakat. Oleh karena itu, program-program pendidikan yang dilakukan perlu membantu untuk mempertahankan, memperkuat dan menumbuhkan empati di kalangan mahasiswa kedokteran (Hojat dkk, 2004).

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk berbagi dan memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan (Ioannidou & Konstantikaki, 2008). Terkait empati pada dokter, Hojat dan LaNoue (2014) mendefinisikan empati sebagian besar didominasi oleh atribut kognitif yang melibatkan pemahaman terhadap kepentingan pasien, pengalaman, kepedulian, dan perspektif pasien yang dikombinasikan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dalam memahami dan niat untuk membantu pasien. Di Lilio, dkk (2009) juga mendefinisikan empati sebagai atribut kognitif yang termasuk di dalamnya terdapat pemahaman terkait pengalaman, kepedulian, dan perspektif pasien, dikombinasikan dengan kapasitas untuk mengkomunikasikan pemahaman terhadap pasien. Terdapat tiga komponen terkait empati dalam relasi dokter dan pasien yaitu kognisi, pemahaman, dan komunikasi (Di Lilio dkk, 2009). Empati juga bagian dari komunikasi, menjadi aspek penunjang persiapan seseorang dalam menjadi dokter. Diharapkan dengan empati yang meningkat, orientasi mahasiswa kedokteran menjadi lebih kepada *patient-oriented* dibandingkan *disease-oriented* ataupun *doctor-oriented* (Agustina, Indriarti & Taufiq, 2015).

Faktanya, beberapa penelitian menemukan bahwa empati yang dimiliki mahasiswa kedokteran cenderung rendah. Ditemukan bahwa mahasiswa baru di fakultas kedokteran Universitas Indonesia (FK-UI) tidak disarankan untuk menjadi dokter karena empatinya terlalu rendah sebagai calon dokter (Pramudiarja, 2012). Selain itu, pada mahasiswa kedokteran FK-UI tahun keempat masa kuliah juga menunjukkan penurunan empati yang meningkat. Padahal, untuk menjadi seorang dokter para mahasiswa ini perlu memiliki empati yang tinggi untuk memahami kebutuhan pasiennya (Pramudiarja, 2012). Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendri (2013) pada mahasiswa program studi pendidikan dokter di Universitas Tanjungpura menunjukkan bahwa sebanyak 142 mahasiswa memiliki skor empati yang rendah. Penelitian yang dilakukan Hasan, dkk (2013) juga menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran di Universitas Kuwait memiliki tingkat empati yang rendah.

Universitas “X” Jakarta sebagai salah satu universitas swasta pertama yang memiliki program studi kedokteran di Indonesia, perlu untuk memperhatikan empati pada mahasiswanya. Namun demikian, data di Universitas “X” Jakarta yang menggambarkan empati pada mahasiswa kedokteran masih terbatas. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang menarik untuk mengetahui sejauh mana empati telah ditanamkan di fakultas kedokteran Universitas “X” Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu dosen fakultas kedokteran Universitas “X” Jakarta yang dilakukan oleh tim peneliti payung fakultas Psikologi Universitas “X” Jakarta ditemukan bahwa kemampuan empati pada mahasiswa kedokteran memang belum terlihat optimal. Ketika saat ujian *skills lab*, mahasiswa hanya memeriksa pasien berdasarkan nilai yang harus dimunculkan dalam ujian

berupa pertanyaan dengan model *checklist*. Oleh karena itu, mereka kurang menampakkan adanya pendekatan humanis untuk lebih mendengarkan dan menunjukkan empati. Berikut beberapa pernyataan hasil wawancara:

“Kenapa karena kalo di skills lab kan kita modelnya model checklist, jadi mereka tuh yang penting udah ditanya udah. Ga mendalam, udah dapet jawaban udah. Biasanya kan dikasih waktu 7 menit wawancara pasien. Tapi pada kaya gitu, saya si 2 menit juga kelar. Terus kadang-kadang gini, misalnya pasiennya udah bilang.. misalnya pasien depresi, “saya gabisa tidur dok dalam 2 minggu”, terus mahasiswanya nanya dari awal ya (sesuai model checklist) sedih, atau apa ya kurang tidur, terus nanya lagi “terus tidurnya?” lah kan udah ditanya.. berarti dia kurang empati kan, ga dengerin pasiennya dong, ada pengulangan, berarti kan dia ga dengerin pasiennya” (C, Wawancara pada tanggal 23 Desember 2016)

Lebih lanjut, tim peneliti juga melakukan wawancara pada 16 mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang telah dilakukan oleh tim peneliti terkait pengajaran tentang empati kepada mahasiswa kedokteran, beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa biasanya diperkuliahan sendiri tidak diajarkan secara mendalam tentang empati tetapi hanya pada saat *skills lab* saja. Berikut kalimat yang diucapkan oleh subjek:

“Paling kalo di skills lab soalnya kita belajar langsung kalo ke pasien itu gimana, kalo diperkuliahan kayaknya ga pernah”
(NK, wawancara pada tanggal 27 Oktober 2016)

Masih kurangnya empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta, dapat menghambat untuk mewujudkan visi agar dapat melahirkan dokter muslim yang cerdas serta professional. Dengan adanya fenomena ini, menjadi penting untuk dilakukan pengembangan empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa berdasarkan penelitian Agustina, dkk (2015) diketahui bahwa empati mahasiswa kedokteran Universitas YARSI meningkat setelah kegiatan *volunteer* dilakukan dibanding sebelum mengikuti kegiatan *volunteer*. Hal ini mengindikasikan bahwa empati pada mahasiswa kedokteran Universitas YARSI dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan intervensi tertentu.

Untuk itu, perlu adanya identifikasi tentang faktor yang mempengaruhi empati agar pengembangan empati menjadi lebih tepat sasaran. Berdasarkan hasil wawancara yang tim peneliti lakukan ditemukan bahwa terdapat perbedaan respon empati antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain. Tampak bahwa terdapat mahasiswa yang berorientasi kepada pasien itu sendiri saat berkomunikasi, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“mungkin ditanya kenapa, kalau mau curhat dipersilahkan keluarin unek-uneknya, terus kalau minta saran atau pendapat sebisa mungkin kita harus kasih secara bijaksana dan terbaik untuk pasien” (IM, wawancara pada tanggal 2 November 2016)

Namun demikian, ada juga mahasiswa yang lebih berorientasi kepada teknis, seperti:

“ditenangin, dikasih tisu, dikasih minum, terus bilang insya Allah ga kenapa-kenapa, untuk terus bersabar kasih motivasi gitu” (AM, wawancara pada tanggal 2 November 2016)

Dalam hal ini terlihat bahwa antara subjek mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta memiliki perbedaan respon empati terhadap pasiennya. Menurut Koestner dalam Ginting (2009), salah satu faktor penting yang mempengaruhi empati seseorang adalah kepribadian. Dalam konteks perawatan pasien, kepribadian juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi empati (Hojat, dkk 2005). Kepribadian didefinisikan sebagai pola sifat dan karakteristik unik tertentu yang relatif permanen dan konsisten pada perilaku individu (Feist & Feist, 2012). Menurut Allport kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sobur, 2011). Kepribadian juga merupakan suatu pola pikiran, emosi dan perilaku yang bertahan dan berbeda yang menjelaskan cara seseorang beradaptasi dengan dunia (King, 2012).

Salah satu teori yang paling sering digunakan untuk menjelaskan kepribadian yang dimiliki individu adalah kepribadian *big five*. King (2012) menjelaskan bahwa kepribadian *big five* memiliki lima *trait* besar yang sering disingkat sebagai OCEAN yaitu: (1) *openness to experience*, didefinisikan sebagai keterbukaan pikiran, toleransi, juga dikaitkan dengan kreativitas dan pencapaian kreatif, (2) *conscientiousness*, merupakan dimensi kepribadian dengan kontrol impuls yang memfasilitasi pengerjaan tugas dan juga perilaku *goal-oriented* seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma dan aturan, terorganisasi serta memprioritaskan tugas, (3) *extraversion*, didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang energik terhadap dunia sosial dan material serta memiliki watak mudah bergaul, aktif, asertif, dan memiliki emosi yang positif, (4) *agreeableness*, didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak altruisme, lemah lembut dan mudah percaya serta (5) *neuroticism*, didefinisikan sebagai kepribadian dengan emosi negatif sehingga rentan mengalami kecemasan, depresi, sedih, agresif, dan sebagainya.

Pada penelitian sebelumnya terkait dengan kepribadian *big five* pada mahasiswa kedokteran di Flemish Belgia, Lievens, Coetsier, De Fruyt dan De Maeseneer (2002) menemukan bahwa kepribadian mahasiswa kedokteran lebih tinggi pada dimensi *agreeableness* dan *extraversion* yang merupakan dimensi terkait interpersonal yang mana fokus pada hal positif orang lain serta dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini tipe kepribadian tersebut dapat bermanfaat ketika membangun komunikasi dan kerjasama dalam praktek profesional medis di masa depan.

Terdapat penelitian sebelumnya terkait kepribadian *big five* dan empati pada mahasiswa kedokteran di negara lain yang telah dilakukan oleh Costa, Alves, Neto, Marvao, Portela & Costa (2014) pada mahasiswa dari tiga sekolah kedokteran Portugal, yaitu Universitas Beira Interior, Universitas Algarve dan Universitas Minho, ditemukan hasil bahwa kepribadian *agreeableness* dan *openness to experience* berhubungan dengan empati pada mahasiswa kedokteran. Namun pada penelitian ini tidak dijelaskan lebih lanjut terkait hubungan antara empati dengan *neuroticism*, *extraversion* dan *conscientiousness* karena peneliti hanya melihat hasil yang berhubungan secara positif dan signifikan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Magalhaes, Costa & Costa (2012) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Minho Portugal juga menemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan *agreeableness* dan *openness to experience*. Di samping itu, terdapat hubungan negatif antara empati dan *neuroticism*. Dari kedua penelitian tersebut ditemukan hasil yang konsisten terkait hubungan empati dan kepribadian *big five*, yaitu terdapat hubungan positif antara empati dengan *agreeableness* dan *openness to experience* pada mahasiswa kedokteran di Universitas yang berbeda di Portugal. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut pada mahasiswa kedokteran di Indonesia untuk melihat sejauh mana terdapat hasil yang serupa atau berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya.

Penelitian terkait kepribadian menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan rasa empati pada mahasiswa kedokteran. Dengan mengidentifikasi secara jelas faktor kepribadian yang berperan terhadap empati, maka pelatihan untuk pengembangan empati akan menjadi lebih tepat sasaran. Di Indonesia sendiri, peneliti belum menemukan penelitian terkait empati dan kepribadian *big five* pada mahasiswa kedokteran. Peneliti hanya menemukan penelitian terkait empati dan kepribadian *big five* pada pegawai lembaga kemasyarakatan di Malang yang dilakukan oleh Megawati (2015) dan diketahui bahwa dari lima *trait* pada kepribadian *big five* diketahui hanya satu *trait* yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan empati yaitu *openness to experience*.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian terkait peran faktor kepribadian *big five* terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Indonesia, khususnya di Universitas “X” Jakarta. Peneliti memfokuskan subjek penelitian pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta karena berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa pengembangan empati di fakultas kedokteran Universitas “X” Jakarta belum terlihat optimal. Selain itu, respon empati yang dimiliki oleh setiap mahasiswa terhadap pasiennya juga berbeda. Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi mengenai sejauh mana kepribadian seseorang berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran.

Hipotesis Penelitian

- Hipotesis 1 : *Openness to experience* berperan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta
- Hipotesis 2 : *Conscientiousness* berperan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta
- Hipotesis 3 : *Extraversion* berperan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta
- Hipotesis 4 : *Agreeableness* berperan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta
- Hipotesis 5 : *Neuroticism* tidak berperan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta

METODE

Partisipan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Prodi Kedokteran Umum di Universitas “X” Jakarta dari angkatan tahun ajaran 2014 – 2016, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan teknik *quota sampling* yaitu merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri

tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 255 orang yang telah ditentukan berdasarkan table Isaac & Michael (Sugiyono, 2013). Masing-masing dari tiga angkatan berjumlah 85 subjek. Berikut data demografis subjek penelitian yang dihitung menggunakan bantuan *SPSS for Windows 20.0*:

Tabel 1. Data Demografis Sampel Penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	23,5 %
Perempuan	195	76,5 %
Usia (M=19,77; SD=1,234)		
Remaja Akhir (16-18 Tahun)	39	15,3 %
Dewasa Awal (19-24 Tahun)	213	83,5 %
Tidak Mengisi	3	1,2 %
Kategori Semester		
Semester 2	85	33,3 %
Semester 4	85	33,3 %
Semester 6	85	33,3 %
IPK		
< 2,00	2	8 %
2,00 - 2,74	28	11,0 %
2,75 – 3,50	145	56,9 %
> 3,50	16	6,3 %
Tidak mengisi	64	25,1 %
Tempat Tinggal		
Rumah	85	33,3 %
Kosan/Asrama	167	65,5 %
Tidak Mengisi	3	1,2%
Jumlah	255	

Berdasarkan data demografis dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa kedokteran Universitas “X” Jakarta yang berjumlah 255 mahasiswa terbagi berdasarkan *quota sampling* yaitu setiap smester 2, 4 dan 6 berjumlah 85 mahasiswa. Berdasarkan data demografis sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sekitar (76,5%) dan laki-laki sekitar (23,5%) dengan rentang usia dewasa awal 19-24 tahun sekitar (83,5%). Selain itu mayoritas subjek penelitian memiliki IPK dalam rentang 2,75 - 3,50 sekitar (56,9%). Sebagian besar subjek bertempat tinggal di kosan/asrama yaitu sekitar (65,5%).

Rancangan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan non eksperimental dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan salah satu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Selain itu, penelitian ini menggunakan tipe penelitian pengujian dengan jenis asosiatif karena peneliti akan menguji peranan dengan menggunakan teknik regresi ganda.

Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur berupa kuesioner yaitu skala kepribadian *big five* dan skala JSPE (*Jefferson Scale of Physician Empathy*) *s-version*.

1. Skala Kepribadian *big five*

Pengukuran kepribadian *big five* dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Jhon dan telah diadaptasi oleh Ramdhani (2012) yaitu *big five inventory* (BFI). Alat ukur ini terdiri dari dimensi lima trait kepribadian yaitu *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism*. Terdapat 28 item, 25 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*.

Ramdhani (2012) melakukan analisa faktorial dengan menggunakan 790 sampel penelitian dari berbagai latar belakang usia, pendidikan serta tempat tinggal. Ditemukan dari 44 aitem dalam skala asli BFI terdapat 28 aitem yang dianggap paling baik untuk mewakili kepribadian *big five* pada populasi di Indonesia. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari 28 aitem ditemukan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu *openness to experience* ($\alpha=0,79$), *conscientiousness* ($\alpha=0,78$), *extraversion* ($\alpha=0,73$), *agreeableness* ($\alpha=0,76$) dan *neuroticism* ($\alpha=0,74$) serta nilai korelasi aitem yang baik antara 0,43-0,80.

2. Skala JSPE (*The Jefferson Scale Pshysician Empathy*) *s-version*

Pengukuran empati dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur JSPE (*The Jefferson Scale of Physician Empathy*) *s-version* merupakan alat ukur versi pertama untuk mahasiswa kedokteran. terdapat 20 aitem yang terbagi 10 aitem kalimat positif yang berkaitan dengan *perspective taking*, 8 item berupa kalimat negatif yang berkaitan dengan *compassionate care* dan 2 item lainnya berkaitan dengan *standing in the patient's shoes* (Hojat, 2014). Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wen, Ma, Li, Liu, Xian & Liu (2013) dengan menggunakan JSPE (*s-version*) pada populasi mahasiswa kedokteran di *Bio Medical Central* di China, alat ukur JSPE (*s-version*) memiliki nilai ($\alpha=0,83$).

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *SPSS for Windows 20.0* untuk melakukan uji normalitas dari sebaran data, yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai yang dihasilkan diatas nilai signifikasi yaitu ($p > 0,05$) (Sugiyono, 2013). Selain itu terdapat syarat yang dilakukan untuk melakukan uji regresi ganda yaitu melakukan uji linearitas yang merupakan juga salah satu asumsi yang digunakan dari analisis regresi antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil linearitas dilihat dari nilai Sig. ($p < 0,05$), jika tidak linear maka uji regresi tidak dapat dilanjutkan.

Setelah melakukan uji tersebut, kemudian peneliti melakukan uji regresi ganda yang digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (terikat) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2013). Selain itu, peneliti juga melakukan teknik uji beda dengan menggunakan uji *t-test* untuk mengetahui perbedaan pada dua sampel independen. Serta menggunakan uji *one way anova* untuk membedakan lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya (Ghozali, 2009).

ANALISIS DAN HASIL

Hasil Utama dari Data Penelitian

1. Deskripsi Kepribadian *Big Five*

Berikut merupakan persebaran skor kepribadian *big five* pada subjek penelitian:

Tabel.2 Deskripsi Statistik Variabel Kepribadian *Big Five*

Kepribadian <i>Big Five</i>	<i>Openness to experience</i>	<i>Conscientiousness</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Neuroticism</i>
Jumlah Subjek	255	255	255	255	255
Skor Tertinggi (Max)	42	42	34	49	28
Skor Terendah (Min)	15	12	7	15	7
Rata-rata (Mean)	28,73	28,49	24,06	36,85	17,51
Standar Deviasi	4,183	4,626	4,518	4,592	4,257

Berdasarkan tabel.1 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan *SPSS for Windows 20.0*, dari 5 dimensi kepribadian *big five* masing-masing dimensi memiliki skor tertinggi, terendah, rata-rata dan standar deviasi yang berbeda.

2. Deskripsi Empati

Berikut merupakan persebaran skor empati pada subjek penelitian:

Tabel.3 Deskripsi Statistik Variabel Empati

Empati	Statistik
Jumlah Subjek	255
Skor Tertinggi (Max)	139
Skor Terendah (Min)	70
Rata-rata (Mean)	105,58
Standar Deviasi	10,609

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan *SPSS for Windows 20.0*, didapatkan skor tertinggi dari variabel empati adalah 139 dan skor terendah adalah 70 dengan skor rata-rata sebesar 105,58 dan nilai standar deviasi sebesar 10,609. Peneliti juga melakukan pengkategorian skor dari variabel empati menjadi tiga kategorisasi dikarenakan untuk membuat nilai atau skor menjadi lebih bermakna (Nisfianoor, 2012). Berikut adalah tabel dari rentang kategori skor empati:

Tabel. 4 Kategorisasi Variabel Empati

Kategorisasi	Rentang Skor	Total	Persentase
Rendah	20 - 60	0 Subjek	0%
Sedang	61 - 100	70 Subjek	27,5%
Tinggi	101 - 140	185 Subjek	72,5%
Total		255 Subjek	100%

Berdasarkan hasil tabel. 4 ditemukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki empati yang tergolong tinggi sebesar 72,5%.

3. Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil uji normalitas standarized residual variabel kepribadian *big five* dan empati:

Tabel. 5 Uji Normalitas Data

	Standardiezed Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,658
Sig. (2-tailed)	0,779

Berdasarkan tabel. 5 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil uji normalitas data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi ($p=0,779 > 0,05$).

4. Uji Linearitas

Berikut merupakan hasil dari uji linearitas:

Tabel. 6 Uji Linearitas

	F	Sig.
<i>Agreeableness</i> dan Empati	2,030	0,000
<i>Conscientiousness</i> dan Empati	1,630	0,001
<i>Extraversion</i> dan Empati	1,693	0,066
<i>Opennes to Experience</i> dan Empati	1,382	0,061
<i>Neuroticism</i> dan Empati	1,445	0,030

Berdasarkan tabel. 6 dapat dilihat bahwa *agreeableness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* memiliki ($p < 0,05$) yaitu terdapat hubungan linear antar variabel. Sedangkan *extraversion* dan *opennes to experience* memiliki nilai ($p > 0,05$) yang menandakan tidak terdapat hubungan linear antar variabel.

5. Uji Regresi Ganda

Dalam pengujian regresi terdapat tiga hal yang harus dilihat. Pertama, melihat apakah variabel prediktor (IV) berpengaruh signifikan terhadap variabel kriteria (DV). Kedua, melihat besarnya *R Square* untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan IV. Ketiga, melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi masing-masing dari IV. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel.7 Uji Hipotesis Kepribadian *Big Five* sebagai Prediktor Empati

Model		F	Sig.
1	Regression Residual	4,676	0,000 ^b

Berdasarkan tabel.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* secara bersama-sama berperan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Berikut merupakan hasil uji regresi ganda.

Tabel.8 Uji Regresi Ganda Kepribadian *Big Five* sebagai Prediktor Empati

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimare
1	0,293 ^a	0,086	0,067	10,245

a. Predictors: (Constant), Neuroticism, Agreeableness, Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion

Berdasarkan tabel.8 hasil analisis regresi ganda didapatkan R sebesar 0,293. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan kepribadian OCEAN terhadap empati termasuk dalam kategori rendah. Selain itu, didapatkan *R Square* sebesar 0,086 yang menjelaskan bahwa peran variabel prediktor yaitu kepribadian OCEAN sebesar 8.6% terhadap variabel kriterium empati dan sisanya sebesar 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel. 9 Koefisien Regresi Ganda Kepribadian *Big Five* sebagai Prediktor Empati

Model		β	Beta	Sig.
1	(Constant)	85,052		0,000
	<i>Openness to Experience</i>	0,223	0,088	0,208
	<i>Conscientiousness</i>	0,249	0,109	0,129
	<i>Extraversion</i>	-0,160	-0,068	0,380
	<i>Agreeableness</i>	0,436	0,189	0,007
	<i>Neuroticism</i>	-0,295	-0,118	0,068

Persamaan regresi:

$$Y = 85,052 + 0,223X_1 \text{ (ns)} + 0,249X_2 \text{ (ns)} - 0,160X_3 \text{ (ns)} + 0,436X_4 \text{ (*)} - 0,295X_5 \text{ (ns)}$$

(*) Sig. < 0,01, (ns) not Significant

Keterangan:

Y = Empati

a = Konstanta

b1, b2, b3, b4, b5 = Koefisien Regresi

X1 = *Openness to Experience*

X2 = *Conscientiousness*

X3 = *Extraversion*

X4 = *Agreeableness*

X5 = *Neuroticism*

Berdasarkan data pada tabel. 9 ditemukan bahwa hasil uji regresi ganda yang dilakukan menghasilkan nilai konstanta (a) sebesar 85,052. Hal tersebut menunjukkan jika variabel dari kepribadian OCEAN nilainya 0 maka nilai dari

empati sebesar 85,052. Dalam tabel tersebut terlihat hanya *agreeableness* saja yang memiliki peran yang signifikan terhadap empati karena didapatkan nilai ($\beta=0,436, < 0,01$). Sedangkan faktor kepribadian *opennes to experience, conscientiousness, extraversion* dan *neuroticism* tidak berperan terhadap empati karena ($p= >0,05$). Selain itu, didapatkan pula koefisien korelasi regresi untuk kepribadian *agreeableness* sebesar ($\beta=0,436$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai kepribadian *agreeableness* maka nilai empati akan bertambah sebesar 0,436. Artinya, semakin tinggi nilai kepribadian *agreeableness*, maka nilai empati pada mahasiswa kedokteran semakin tinggi.

Koefisien korelasi regresi kepribadian *opennes to experience, conscientiousness, extraversion* dan *neuroticism* ditemukan tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. sehingga, penambahan skor terhadap dimensi *opennes to experience, conscientiousness, extraversion* dan *neuroticism* tidak berperan signifikan terhadap penambahan skor empati.

6. Hasil Uji beda *t-test*

Berikut merupakan tabel keterkaitan faktor demografis dengan empati:

Tabel. 10 Hasil Faktor Jenis Kelamin dengan Empati

Variabel	Mean	F	Sig.
Jenis Kelamin			
Laki-laki	102,88	3,052	0,024
Perempuan	106,41		

Berdasarkan tabel. 10 ditemukan bahwa hasil uji *t-test* empati dengan jenis kelamin menunjukkan nilai Sig ($p=0,024 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara empati yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dengan rata-rata skor laki-laki ($M=102,88$) dan rata-rata skor laki-laki ($M=106,41$) yang mana nilai *mean* dari perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

Tabel. 11 Hasil Faktor Demografis dengan Empati

Variabel	Mean	F	Sig.
Kategori Semester			
Semester 2	106,06	1,234	0,162
Semester 4	107,21		
Semester 6	103,47		

Berdasarkan tabel. 11 ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor semester dengan nilai ($p=0,162$). Diketahui bahwa nilai mean pada semester 6 lebih rendah dibandingkan dengan semester 2 dan 4 yaitu ($M=103,47$) pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Namun demikian perbedaan tersebut tidak signifikan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kepribadian *big five* berperan secara signifikan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta ($F= 4,676 ; p=0,000$). Nilai skor peran dari kepribadian *big five* terhadap empati mahasiswa kedokteran Universitas “X” Jakarta

sebesar 8,6% dan 91,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai kepribadian *big five* maka empati akan bertambah, sehingga kepribadian *big five* diketahui mampu untuk memprediksi empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Hal ini sejalan dengan Koestner dalam Ginting (2009) bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi empati seseorang adalah kepribadian, karena kepribadian yang berbeda antara individu satu dengan individu lain akan menghasilkan empati yang berbeda (Howe, 2015). Dalam konteks perawatan pasien, kepribadian juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi empati (Hojat, dkk 2005).

Dalam penelitian ini, ditemukan kepribadian *agreeableness* memiliki peran secara signifikan terhadap empati mahasiswa kedokteran dengan nilai ($p=0,007 < 0,05$). Artinya hipotesis ke 4 diterima bahwa kepribadian *agreeableness* berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magalhaes, dkk (2012) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Minho Portugal bahwa kepribadian *agreeableness* berperan terhadap empati dengan nilai ($p=0,009 < 0,05$). Kepribadian *agreeableness* telah diprediksi memiliki peran dengan empati karena berhubungan dengan *interpersonal skill* seperti perilaku prososial dan altruisme (Caprara, dkk, 2010). Dalam pandangan psikoanalisis menyatakan bahwa hubungan interpersonal individu didasarkan pada empati (Taufik, 2012). Menurut Goldberg dalam (Ramdhani, 2012) dijelaskan bahwa kepribadian *agreeableness* ditandai dengan ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehausan perasaan, fokus pada hal-hal positif orang lain. Pervin, Lawrance dan Jhon (2010) juga menjelaskan bahwa *agreeableness* merangkum sifat yang terkait dengan keterampilan interpersonal, sehingga apabila individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* tinggi maka empati yang dimiliki individu tersebut juga tinggi seperti seorang dokter terhadap pasiennya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepribadian *neuroticism* tidak memiliki peran secara signifikan terhadap empati mahasiswa kedokteran dengan nilai ($p=0,068 > 0,05$). Artinya hipotesis ke 5 diterima bahwa kepribadian *neuroticism* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magalhaes, dkk (2012) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Minho Portugal bahwa kepribadian *neuroticism* tidak berperan terhadap empati dengan nilai ($p=0,971 > 0,05$). Kepribadian *neuroticism* merupakan sifat pencemas yang dimiliki individu dan identik dengan kehadiran emosi yang negatif seperti gelisah, pemarah dan kesedihan (Hardiani, 2014). Hal ini menandakan bahwa tingginya tingkat kecemasan seorang individu tidak berpengaruh terhadap empati seseorang khususnya dokter terhadap pasiennya. Selain Magalhaes, dkk (2012), Costa, dkk (2014) juga menemukan bahwa kepribadian *neuroticism* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Portugal dengan nilai ($p=0,459 > 0,05$).

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* tidak memiliki peran secara signifikan terhadap empati mahasiswa kedokteran dengan nilai ($p=0,129 > 0,05$). Artinya hipotesis ke 2 ditolak bahwa kepribadian *conscientiousness* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magalhaes, dkk (2012) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Minho Portugal bahwa kepribadian *conscientiousness* tidak berperan terhadap empati dengan nilai ($p=0,160 > 0,05$). Kepribadian *conscientiousness* ditandai dengan individu yang bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan dan menyukai kedisiplinan (Ramdhani, 2012). Hal ini menandakan

bahwa kesungguh-sungguhan seorang individu dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan serta menyukai kedisiplinan tidak berpengaruh terhadap empati seseorang khususnya dokter terhadap pasiennya. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Costa, dkk (2014) bahwa *conscientiousness* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran dengan nilai ($p=0,262 > 0,05$).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* tidak memiliki peran secara signifikan terhadap empati mahasiswa kedokteran dengan nilai ($p=0,380 > 0,05$). Artinya hipotesis ke 3 ditolak bahwa kepribadian *extraversion* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magalhaes, dkk (2012) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Minho Portugal bahwa kepribadian *extraversion* tidak berperan terhadap empati dengan nilai ($p=0,535 > 0,05$). Kepribadian *extraversion* ditandai dengan adanya semangat dalam membangun hubungan dengan orang lain serta memiliki emosi positif yang ditampilkan (Ramdhani, 2012). Hal ini menandakan bahwa tidak semua individu yang memiliki emosi positif dalam membangun hubungan dengan orang lain dapat berpengaruh terhadap empati yang dimilikinya. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Costa, dkk (2014) bahwa kepribadian *extraversion* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran dengan nilai ($p=0,251 > 0,05$).

Selain itu, dari hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kepribadian *openness to experience* tidak memiliki peran secara signifikan terhadap empati mahasiswa kedokteran dengan nilai ($p=0,208 > 0,05$). Artinya hipotesis 1 ditolak bahwa kepribadian *openness to experience* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Magalhaes, dkk (2012) & Costa, dkk (2014) yang menyatakan bahwa kepribadian *openness to experience* berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran. Hasil dari penelitian ini menjadi temuan baru bagi penelitian sebelumnya bahwa *openness to experience* tidak berperan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Indonesia. Menjadi hal yang menarik bahwa perbedaan kepribadian *openness to experience* mahasiswa kedokteran di Indonesia berbeda dengan mahasiswa kedokteran di luar Indonesia. Hal ini dapat diteliti lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi kepribadian seorang individu.

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta tergolong tinggi yaitu sebesar 72,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Pasiak dan Tanudjaja (2016) yang mendapatkan hasil bahwa skor empati terdapat pada kategori tinggi (67%). Namun temuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa empati yang dimiliki mahasiswa kedokteran cenderung rendah. Seperti halnya pada hasil penelitian Hendri (2013) menemukan bahwa empati mahasiswa kedokteran sebanyak (52,6%) mahasiswa di Universitas tanjungpura memiliki skor empati yang rendah. Selain itu juga Pramudiarja (2012) juga menyatakan bahwa mahasiswa baru FK-UI juga memiliki empati yang rendah sebagai calon dokter.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa skor *mean* yang paling tinggi dari dimensi kepribadian *big five* yaitu pada kepribadian *agreeableness* sebesar ($M=5,26$) dan kepribadian *extraversion* ($M=4,81$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lievens, Coetsier, De Fruyt dan De Maeseneer (2002) pada mahasiswa kedokteran di Belgia bahwa kepribadian mahasiswa kedokteran

lebih tinggi pada dimensi *agreeableness* dan *extraversion* yang merupakan dimensi terkait interpersonal. Hal tersebut dikarenakan dalam kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* ini merangkum sifat yang terkait dengan keterampilan interpersonal, yaitu sifat-sifat yang menggambarkan apa yang dilakukan individu kepada orang lain (Pervin dkk, 2010). Dalam hal ini tipe kepribadian tersebut dapat bermanfaat ketika membangun komunikasi dan kerjasama dalam praktek profesional medis di masa depan.

Selain itu, faktor-faktor yang secara teoritis berpengaruh terhadap empati adalah faktor dari jenis kelamin. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap empati seorang individu. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat perbedaan skor *mean* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Ditemukan bahwa perempuan memiliki skor empati lebih tinggi ($M=106,41$) dibandingkan dengan skor *mean* pada laki-laki ($M=102,88$) dengan nilai ($p=0,024 < 0,05$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasan, dkk (2013) dan Warokka, dkk (2016) bahwa perempuan lebih memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini didukung karena perempuan lebih baik dalam menunjukkan sikap kepedulian dibandingkan laki-laki (Hojat, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh salah satu tim penelitian payung juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara empati laki-laki dan perempuan di mahasiswa kedokteran Universitas “X” Jakarta.

Selanjutnya, faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap empati adalah tahun studi. Dalam penelitian Hasan, dkk (2013) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi empati selain jenis kelamin juga ada tahun studi yang mana didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan empati yaitu pada mahasiswa tahun keempat memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahun kedua. Namun dalam penelitian ini, kategori semester dari setiap tahun studi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dimana didapatkan nilai ($p=0,162 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan Pramudiarja (2012) yang menyatakan bahwa pada mahasiswa kedokteran di Universitas Indonesia pada tahun keempat masa kuliah menunjukkan penurunan empati yang meningkat. Padahal, untuk menjadi seorang dokter para mahasiswa ini perlu memiliki empati yang tinggi untuk memahami kebutuhan pasiennya.

Melihat bahwa kepribadian *big five* hanya berperan sebesar 8,6% terhadap empati mahasiswa kedokteran, terdapat beberapa faktor lain yang diduga mempengaruhi empati pada mahasiswa kedokteran namun belum diukur dalam penelitian ini seperti faktor tingkat pendidikan orang tua dan kepuasan hubungan dengan ibu (Hasan, dkk 2013) sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor lain yang kiranya berpengaruh terhadap mahasiswa kedokteran. Selain pada mahasiswa kedokteran, secara umum faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor dari pola asuh, pengalaman, variasi situasi dan derajat kematangan (Koester dalam Ginting, 2009), hal ini juga menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait empati dan kepribadian dengan menggunakan subjek selain mahasiswa kedokteran.

Pada proses penelitian ini, masih terdapat beberapa subjek yang kurang memahami beberapa aitem dari alat ukur empati yaitu JSPE *s-version* dikarenakan redaksi atau pernyataan kurang dipahami sehingga perlu untuk diuji kembali agar lebih mudah dipahami oleh subjek dalam mengisi data penelitian. Selain itu, ketika subjek mengisi kuesioner masih terdapat beberapa aitem yang terlewatkan sehingga data tersebut tidak dapat digunakan. Populasi dalam penelitian ini juga hanya di Universitas “X” Jakarta sehingga menjadi kurang luas dalam menggambarkan

populasi mahasiswa kedokteran yang ada di Jakarta. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih memperhatikan faktor lain yang lebih berperan terhadap empati serta memperluas populasi dan jumlah sampel penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menemukan bahwa kepribadian *big five* berperan secara signifikan terhadap empati pada mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta dengan kontribusi efektif sebesar 8,6%, dan 91,4% lainnya diduga dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Dalam penelitian ini, dari lima faktor kepribadian *big five* hanya kepribadian *agreeableness* saja yang memiliki peran secara signifikan terhadap mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta, sedangkan untuk faktor *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *neuroticism* ditemukan tidak berperan signifikan terhadap empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta. Dengan demikian, hipotesa pertama dan kelima peneliti diterima.

Saran Teoritis

1. Berkaitan dengan variabel empati, penelitian selanjutnya disarankan apabila ingin menggunakan alat ukur JSPE (s-version) sebaiknya lebih memperhatikan redaksi atau pernyataan dari setiap aitem agar mudah dipahami oleh subjek.
2. Melakukan penelitian yang terkait empati dengan melihat faktor-faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti seperti tingkat pendidikan orang tua dan kepuasan hubungan dengan ibu serta melihat faktor secara umum dari faktor pola asuh, pengalaman, variasi situasi dan derajat kematangan
3. Melibatkan populasi lebih luas pada mahasiswa kedokteran yang ada di Jakarta dan lebih banyak menambah jumlah sampel penelitian serta melakukan penelitian terkait kepribadian *big five* dan empati pada sampel yang berbeda seperti remaja
4. Berkaitan dengan proses pengambilan data, sebaiknya pada penelitian selanjutnya lebih memperhatikan kelengkapan data baik dari data demografis ataupun data utama penelitian.

Saran Praktis

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati mahasiswa kedokteran di Universitas “X” Jakarta tergolong tinggi sebesar 72,5% sehingga hal ini perlu dipertahankan agar empati yang dimiliki oleh mahasiswa tetap baik ketika telah menjadi seorang dokter.
2. Berkaitan dengan kepribadian *big five* dan empati, dari lima faktor kepribadian *big five* hanya satu yang memiliki peran secara signifikan terhadap empati yaitu kepribadian *agreeableness* karena *agreeableness* merupakan kepribadian yang ditandai dengan sifat prososial terhadap orang lain. Oleh karena itu, mengembangkan ciri-ciri kepribadian *agreeableness* bisa menjadi sebagai faktor pendukung dalam proses pengembangan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C.F., Indriarti, W., & Nashrulloh. (2015) Peningkatan empati melalui semangat volunteerism bagi mahasiswa fakultas kedokteran Universitas YARSI Jakarta tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Kaji Tindak.* 1 (2). 2407-1773
- Caprara G, Alessandri G, Giunta L, Panerai L, Einsenberg N. (2010). The contribution of Agreeableness and self-efficiency beliefs to prosociality. *Eur J Pers* 24:36–55.
- Costa, P., Alves, R., Neto, I., Marvao. P., Portela. M & Costa. M.J. (2014). Associations between medical student empathy and personality: a multi-institutional study. *Medical Student Empathy and Personality.* Vol 9. Issue 3. e89254
- Di Lillio, dkk. (2009). The Jefferson scale of physician empathy: preliminary psychometrics and group comparison in italian physicians. *Academic Medicine.* 84 (9). 1198-1202.
- Feist, J., & Gregory J.F. (2012). *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Ginting, A. O. (2009). Hubungan empati dengan *cooperative learning* pada proses belajar siswa di SMP Negeri 10 Medan. *Skripsi.* Universitas Sumatera Utara. (Unpublihsed).
- Gozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS.* Semarang: BP UNDIP
- Hardiani, R. (2014). Hubungan Berbagai Tipe Kepribadian Dalam Big Five Factor Personality Dengan Perilaku Narsistik Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun 2014. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta
- Hasan, S., Al-Sharqawi, N., Dashti, F., AbdulAziz, M., Abdullah, A., Shukkur, M., Bouhaimed.M & Thalib, L. (2013). Level of empathy among medical students in Kuwait University, Kuwait. *Medical Principles Practical,* 22(4), 385-389. doi: 10.1159/000348300
- Hendri. (2013). Faktor yang mempengaruhi rerata skor empati pada mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas tanjungpura. *Naskah Publikasi Skripsi.* Universitas Tanjungpura
- Hojat, M & LaNoue, M. (2014). Exploration and confirmation of the latent variable structure of the Jefferson scale of empathy. *International Journal of Medicine Education.* 73-81, 2042-6372. Doi: 10.5116/ijme.533f.0c41
- Hojat, M., Gonella, J.S., Nasca, T.J., Mangione, S., Vergare, M., & Magee, M. (2002). *Physician Empathy: Definition, Components, Measurement, and Relationship to Gender and Specialty.* *Am J Psychiatry* 159:9
- Hojat, M., Mangione, S., Nasca, T. J., Rattner, S., Erdmann, J. B., Gonnella, J. S., & Magee, M. (2004). An empirical study of decline in empathy in medical school. *Medical Education,* 38(9), 934-941. doi: 10.1111/j.1365-2929.2004.01911.x
- Hojat, M., Zuckerman, M., Magee, M., Mangione, S., Nasca, T., Vergare, M., & Gonnella J. (2005). Empathy in medical students as related to specialty interest, personality, and perceptions of mother and father. *Pers Individual Differences.* 39. 1205–1215.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, F. (2008) Empathy and emotional intelligence: what is it really about?. *International Journal of Caring Sciences.* 1(3): 118–123

- King, L.A. (2012). *Psikologi Umum*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Lievens, F., Coetsier, P., De Fruyt, F., & De Maeseneer, J. (2002). Medical students personality characteristics and academic performance: a five-factor model perspective. *Med Educ*, 36: 1050-1056
- Magalhaes, E., Costa, P & Costa, M.J. (2012). Empathy of medical students and personality: Evidence from The Five-Factor Models. *Medical Education Unit*. 34(10), 807-802. doi: 10.3109/0142159X.2012.702248
- Megawati, J.R. (2015). Hubungan antara tipe-tipe big five personality dengan empati pegawai di lembaga pemasyarakatan klas 1 malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugroho, K.M., Pasiak, T.F., & Tanudjaja, G.N. (2016). Gambaran Empati pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2012. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*. Vol 4 (1).
- Pervin, L.A., & Jhon. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventory big five. *Jurnal Psikologi*. 20 (39) : 189-207
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjiato, M., Kandou, G.D., & Tucunan, A.A.T. (2015). Hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat stress pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas Sam Ratulangi Manado. *JIKM`UI*. Vol. 5, No. 1
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Warokka, M.C., Pasiak, T.F., & Wongkar, D. (2016) Gambaran empati pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2010. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2016
- Wen, D., Ma, X., Li, H., Liu, Z., Xian, B., & Liu, Y. (2013). Empathy in Chinese medical students: psychometric characteristics and differences by gender and year of medical education. *BMC Medical Education*. 1472-6920/13/130

SUMBER INTERNET DAN MEDIA MASSA

- Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. (2016). Diunduh daripada <http://fk.yarsi.ac.id/> Pada Tanggal 08 November 2016
- Pramudiarja. AN. U. (2012). Dekan FKUI: Separuh dari Calon Dokter Kurang Memiliki Empati. *Detik health*. Diunduh daripada : <http://health.detik.com/read/2012/02/22/145540/1848980/763/dekan-fkui-separuh-dari-calon-dokter-kurang-miliki-empati> Pada Tanggal 21 Oktober 2016